

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.I Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan terkait dengan peningkatan mutu pendidikan adalah hasil belajar siswa dalam suatu bidang ilmu tertentu. Menyadari hal ini, pemerintah berusaha untuk melakukan usaha-usaha dalam hal peningkatan mutu pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal peningkatan mutu pendidikan antara lain dengan mengadakan seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan yang menunjang terlaksananya peningkatan mutu pendidikan.

Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan di SD, Matematika adalah salah satu mata pelajaran inovatif yang sangat penting diajarkan baik dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang diujikan di tingkat nasional.

Matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif menurut Sutawijaya (dalam Nyimas 2007:1).

Menurut Hudoyono (dalam Nyimas 2007 : 1) matematika berkenan dengan ide (gagasan-gagasan) aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika dalam menanamkan pemahaman seseorang belajar matematika

utamanya bagaimana menanamkan pengetahuan konsep-konsep dan pengetahuan prosedural.

Hubungan antara konseptual dan prosedural sangat penting. Pengetahuan konseptual mengacu pada pemahaman konsep, sedangkan pengetahuan prosedural mengacu pada keterampilan melakukan suatu algoritma atau prosedur menyelesaikan soal-soal matematika.

Menurut Bruner (dalam Nyimas 2010:5) belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat didalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah belajar tentang bagaimana cara berpikir untuk memecahkan soal-soal matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari.

Saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja matematika di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa matematika diajarkan. Banyak yang beranggapan bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sangat menyulitkan. Sementara itu dalam proses pembelajaran ada guru yang masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa. Penggunaan metode yang kurang bervariasi oleh guru mengakibatkan motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan.

Ruseffendi (2006:7) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya yaitu kecerdasan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, dan model pembelajaran.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan di SDN No. 48 Hulontalo Kota Gorontalo adalah model pendekatan realistik. Pendekatan realistik ini merupakan salah satu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Model ini menjadi salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penerapan model ini masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan senang belajar matematika serta menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan, Hadi (dalam Nyimas 2007: 34).

Materi yang dipilih pada penelitian ini adalah pecahan, karena materi ini memerlukan kemampuan visualisasi yang tinggi dan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran Matematika guru kurang mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, sehingga siswa sulit menerima materi tersebut.

Permasalahan dalam proses pembelajaran yang terjadi di SDN No. 48 Hulontalo Kota Gorontalo sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru matematika bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran matematika masih rendah. Berdasarkan data hasil observasi awal nilai matematika khususnya materi pecahan di SDN No 48 Hulontalo Kota Gorontalo dari 20 orang siswa terdapat 45% atau 9 orang siswa yang memperoleh nilai diatas 70 sedangkan 55% atau 11 orang siswa memperoleh nilai dibawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam

pelajaran matematika khususnya materi pecahan masih rendah karena masih dibawah standar ketuntasan minimal dengan nilai 70 mencapai 85%.

Jenning dan Dunne 1999 (dalam [www.docstoc.com](http://www.docstoc.com)) mengatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika kedalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah pembelajaran matematika kurang bermakna.

Ada beberapa cara yang digunakan dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yaitu: buatlah pembelajaran matematika yang berorientasi pada dunia sekitar siswa, memberikan kebebasan bergerak pada siswa, menuntaskan pembelajaran, belajar sambil bermain, dan harmonisasi guru, siswa dan orang tua (Asrori 2009: 241)

Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan kehidupan siswa. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika di kelas penting agar pembelajaran bermakna (Soedjadi, 2000 (dalam [www.docstoc.com](http://www.docstoc.com))).

Menurut Van de Henvel-panhuizen 2000 (dalam [www.docstoc.com](http://www.docstoc.com)) bila anak belajar matematika terpisah dengan pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Menyangkut masalah yang telah dikemukakan diatas, Guru Matematika di SDN No. 48 Hulontalo Kota Gorontalo perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi masalah-masalah nyata.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Pecahan Biasa Yang Berpenyebut Tidak Sama Melalui Pendekatan Realistik Pada Siswa Kelas V A SDN No. 48 Hulontalangi Kota Gorontalo".

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan menjumlahpecahan biasa yang berpenyebut tidak sama pada siswa kelas V A SDN No 48 Hulontalangi Kota Gorontalo, karena sebagian siswa belum menguasai perkalian. Dan penyajian materi ini kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Apakah kemampuan menjumlah pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama pada siswa kelas V A SDN No. 48 Hulontalangi Kota Gorontalo dapat ditingkatkan dengan pendekatan realistik?"

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Masalah ini dibatasi pada kemampuan menjumlah pecahan biasa yang ssberpenyebut tidak sama melalui pendekatan realistik pada siswa kelas VA SDN No 48 Hulontalangi Kota Gorontalo..

### **1.5 Cara Pemecahan Masalah**

Menurut Von Oech (dalam Rosalin2008:58) ada dua fase dalam pemecahan masalah yaitu fase imajinatif dan fase praktis. Dalam Fase Imajinatif gagasan

strategis pemecahan masalah diperoleh, dan dalam fase praktis, gagasan tersebut dievaluasi dan dilaksanakan.

Pemecahan masalah dalam kemampuan siswa menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama dapat dilakukan melalui pendekatan realistik.

Langkah-langkah penggunaan pendekatan realistik:

1. Persiapan

- a. Menentukan masalah kontekstual yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.
- b. Mempersiapkan model atau alat peraga yang dibutuhkan

2. Pembukaan

- a. Memperkenalkan masalah kontekstual kepada siswa
- b. Meminta siswa menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri

3. Proses Pembelajaran

- a. Memperhatikan kegiatan siswa baik secara individu ataupun kelompok
- b. Memberi bantuan jika diperlukan
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil kerja mereka dan mengomentari hasil kerja temannya.
- d. Mengarahkan siswa untuk mendapatkan strategi terbaik untuk menyelesaikan masalah.
- e. Mengarahkan siswa untuk menemukan aturan atau prinsip yang bersifat umum.

4. Penutup

- a. Mengajak siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka lakukan dan pelajari.
- b. Memberi evaluasi berupa soal matematika dan pekerjaan rumah.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan biasa yang berpenyebut tidak sama melalui pendekatan realistik pada siswa kelas V A SDN No. 48 Hulontalangi Kota Gorontalo.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

### **1.7.1 Manfaat secara Teoritis**

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap mata pelajaran matematika, utamanya untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan realistik.

### **1.7.2 Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi siswa agar memahami konsep-konsep dalam belajar matematika dengan menerapkan kedalam situasi dunia nyata, sehingga belajar matematika lebih bermakna
- b. Bagi guru dapat memberikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Bagi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan
- d. Bagi peneliti, sebagai upaya pengembang ilmu yang telah didapat di bangku kuliah